



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1408-1417

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2070

Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Aktivitas Meronce sebagai Strategi Pembelajaran Stimulatif pada Pendidikan

Wenny Natalia Maria Wolfe¹, dan Sindy Anugerah Wati²

¹KB-TK Santa Maria

²Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Kaltolik Widya Mandala Surabaya

ABSTRAK. Rendahnya koordinasi mata-tangan dan kekuatan otot jari anak kelompok A di TK Santa Maria Surabaya melatarbelakangi penelitian ini. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun melalui aktivitas meronce yang dirancang secara sistematis dan adaptif. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 18 anak. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi menggunakan lembar penilaian perkembangan, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase ketuntasan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan dari 39% pada pra-siklus menjadi 61% pada Siklus I dan 89% pada Siklus II, melampaui indikator keberhasilan 80%. Kebaruan penelitian ini terletak pada modifikasi media meronce yang disesuaikan dengan karakteristik fisik anak serta penerapannya sebagai strategi pembelajaran utama, bukan sekadar kegiatan selingan. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas meronce yang terstruktur efektif meningkatkan koordinasi visual-motorik dan kesiapan pramenulis anak usia dini. Meskipun menunjukkan hasil yang signifikan, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain cakupan subjek yang terbatas pada satu kelompok di satu lembaga, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati pada konteks yang berbeda.

Kata Kunci : Motorik Halus; Aktivitas Meronce; Anak Usia Dini

ABSTRACT. The low eye-hand coordination and finger muscle strength of group A children at Santa Maria Kindergarten Surabaya is the background of this research. This research aims to improve the fine motor skills of children aged 4-5 years through stringing activities that are systematically and adaptively designed. The method used is the Classroom Action Research model of Kemmis and McTaggart which was implemented in two cycles. The research subjects were 18 children. Data were collected through observation and documentation using a developmental assessment sheet, then analyzed descriptively quantitatively by calculating the percentage of completion. The results showed an increase from 39% in the pre-cycle to 61% in Cycle I and 89% in Cycle II, exceeding the 80% success indicator. The novelty of this research lies in the modification of the stringing media that is adapted to the physical characteristics of children and its application as a primary learning strategy, not just an interlude activity. These findings indicate that structured stringing activities are effective in improving visual-motor coordination and pre-writing readiness in early childhood. Despite showing significant results, this study has limitations, including the limited scope of subjects to one group in one institution, so that generalization of the results needs to be done carefully in different contexts.

Keyword : Fine Motor Skills; Stringing Activity; Early Childhood

Copyright (c) 2026 Wenny Natalia Maria Wolfe dkk.

✉ Corresponding author : Wenny Natalia Maria Wolfe

Email Address : wennywolfe@guru.paud.belajar.id

Received 24 Februari 2026, Accepted 28 April 2026, Published 28 April 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan motorik halus merupakan aspek fundamental dalam periode emas anak usia dini karena berkaitan langsung dengan kesiapan akademik, khususnya keterampilan pramenulis dan regulasi diri dalam aktivitas belajar (Rahmahtrisilvi, 2023)[1]. Kemampuan ini mencakup koordinasi visual-motorik, kontrol otot-otot kecil tangan, serta ketepatan gerakan manipulatif yang menjadi dasar dalam aktivitas menulis, menggambar, dan menggunakan alat bantu belajar. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa stimulasi manipulatif yang terstruktur secara signifikan berkontribusi terhadap kesiapan sekolah dan perkembangan kognitif anak usia dini (Mirawati et al, 2017)[2]. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, meningkatnya paparan gawai pada anak usia dini berdampak pada berkurangnya aktivitas motorik manipulatif yang melibatkan koordinasi tangan secara aktif. Kondisi ini berimplikasi pada lemahnya kekuatan otot jari dan rendahnya koordinasi mata-tangan (WHO, 2019). Studi empiris juga menunjukkan bahwa kurangnya stimulasi motorik halus dapat memengaruhi kesiapan menulis dan performa akademik awal anak (Fitriani et al., 2025) [3].

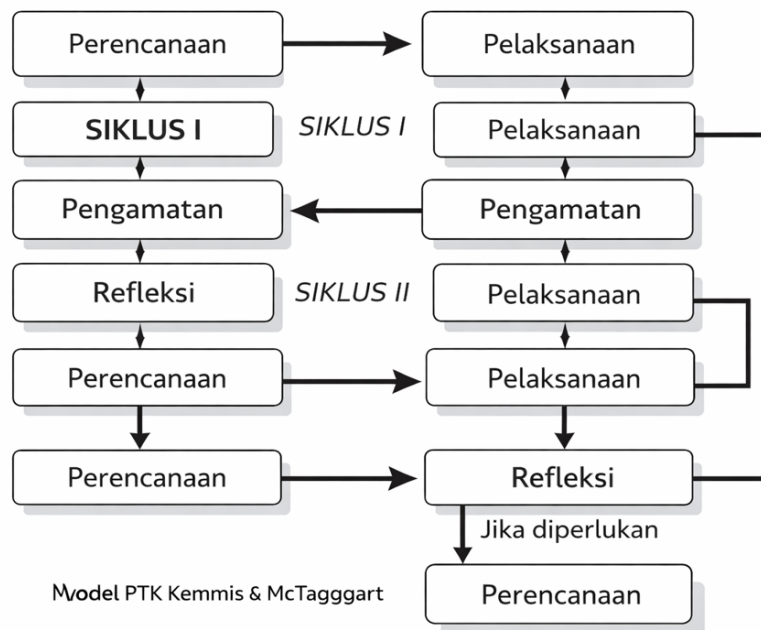
Aktivitas meronce merupakan salah satu bentuk kegiatan manipulatif yang efektif dalam menstimulasi koordinasi visual-motorik dan ketelitian anak (Lestari,2018). Penelitian terkini menegaskan bahwa aktivitas berbasis manipulatif konkret memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan motorik halus apabila dirancang secara sistematis dan berulang (Becker et al., 2018). Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya menempatkan meronce sebagai kegiatan selingan tanpa desain tindakan yang terstruktur, indikator keberhasilan yang terukur, serta modifikasi media yang adaptif terhadap karakteristik fisik anak. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada produk akhir karya anak dibandingkan proses stimulasi motorik secara bertahap dan berkelanjutan[4].

Berdasarkan observasi awal terhadap 18 anak kelompok A di TK Santa Maria Surabaya, ditemukan bahwa 65% anak mengalami kesulitan koordinasi mata-tangan, 70% belum mampu memegang alat tulis dengan posisi tripod grasp yang stabil, dan 60% belum mampu menyelesaikan tugas manipulatif sederhana secara mandiri. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak belum mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Jika tidak ditangani secara sistematis, kondisi ini berpotensi menghambat kesiapan menulis anak saat memasuki pendidikan dasar [5].

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengintegrasikan aktivitas meronce sebagai strategi pembelajaran utama dalam kerangka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan modifikasi media yang adaptif terhadap karakteristik perkembangan anak. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan media meronce yang dimodifikasi (tali berujung keras dan variasi ukuran manik-manik) serta penerapan indikator keberhasilan berbasis persentase ketuntasan minimal 80%. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi perkembangan motorik halus secara lebih terukur dan sistematis [6].

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif dengan model spiral Kemmis dan McTaggart. PTK dipilih karena bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung melalui siklus tindakan yang sistematis dan reflektif (Mertler, 2017). Pendekatan kolaboratif memungkinkan guru dan peneliti bekerja sama dalam merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan guna meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Sugiono, 2016)[7].



Gambar 1. Diagram Siklus PTK Model Kemmis & McTaggart

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Model siklus ini dinilai efektif dalam konteks pendidikan anak usia dini karena memberikan ruang evaluasi berkelanjutan terhadap perkembangan anak (Mutiah et al, 2022)[8].

Subjek penelitian adalah seluruh anak didik Kelompok A di TK Santa Maria Surabaya pada semester genap Tahun Ajaran 2025–2026 yang berjumlah 18 anak, terdiri atas 10 anak laki-laki dan 8 anak perempuan dengan rentang usia 4–5 tahun. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih belum berkembang secara optimal. Penelitian dilaksanakan di TK Santa Maria Surabaya dengan guru kelas bertindak sebagai pelaksana tindakan, sedangkan peneliti berperan sebagai kolaborator dan pengamat. Model kolaboratif ini digunakan untuk meningkatkan objektivitas dalam proses observasi serta efektivitas dalam kegiatan refleksi (Sum et al, 2020)[9].

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam beberapa siklus, di mana setiap siklus terdiri atas dua pertemuan dengan durasi ± 60 menit. Setiap siklus meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Arikunto, 2019). Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP),

menyiapkan media meronce, serta menyusun instrumen observasi. Pada tahap pelaksanaan, anak melakukan kegiatan meronce dengan pola sederhana, seperti pola AB-AB. Pada tahap observasi, peneliti mencatat perkembangan kemampuan motorik halus anak berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Selanjutnya, pada tahap refleksi dilakukan analisis hasil tindakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Pada siklus II dilakukan modifikasi media berupa penggunaan tali dengan ujung keras serta variasi ukuran manik-manik. Modifikasi ini didasarkan pada prinsip *scaffolding*, yaitu pemberian bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak guna mengoptimalkan kemampuan motorik halus (Bodrova & Leong, 2018) [10][11].

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi untuk meningkatkan validitas data. Data yang dikumpulkan meliputi observasi dan dokumentasi (Creswell & Creswell, 2018). Instrumen utama yang digunakan adalah lembar observasi perkembangan motorik halus yang disusun berdasarkan indikator operasional, yaitu: (1) kemampuan menjemput benda kecil, (2) ketepatan memasukkan tali ke dalam lubang, (3) kemampuan mengikuti pola roncean, dan (4) kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Penilaian perkembangan anak menggunakan kategori BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik), sesuai dengan standar penilaian PAUD (Permendikbud No. 137 Tahun 2014). Validitas isi instrumen dilakukan melalui *expert judgment*, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik antara observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase ketuntasan belajar anak dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase ketuntasan

f = jumlah anak yang mencapai kriteria

n = jumlah seluruh anak

Analisis persentase ini umum digunakan dalam penelitian tindakan kelas untuk mengukur peningkatan hasil belajar secara klasikal (Mertler, 2017). Selain itu, analisis kualitatif dilakukan melalui refleksi untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat selama pelaksanaan tindakan. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 80% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dengan demikian, penelitian dinyatakan berhasil apabila sebagian besar anak mencapai kategori BSH atau Berkembang Sangat Baik (BSB)[12].

Tindakan dalam penelitian ini difokuskan pada kegiatan meronce sebagai upaya stimulasi motorik halus anak melalui aktivitas yang bersifat menyenangkan dan edukatif. Kegiatan meronce dilakukan menggunakan berbagai variasi media, seperti manik-manik dengan ukuran dan bentuk yang beragam serta tali yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Pada siklus I, anak diperkenalkan pola sederhana (AB-AB), sedangkan

pada siklus II diberikan pola yang lebih kompleks untuk meningkatkan keterampilan dan konsentrasi. Selama kegiatan berlangsung, anak dilatih untuk mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, meningkatkan ketelitian, serta mengembangkan kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan refleksi sederhana untuk memperkuat pengalaman belajar serta mendorong anak mengekspresikan hasil karyanya [13].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak Kelompok A di TK Santa Maria Surabaya pada setiap siklus yang dilakukan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak

No	Tahap Penelitian	Persentase Ketuntasan
1	Pra-Siklus	39%
2	Siklus I	61%
3	Siklus II	89%

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap tahap. Pada tahap pra-siklus, tingkat ketuntasan hanya mencapai 39%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I, persentase meningkat menjadi 61%, dan kembali meningkat secara signifikan pada Siklus II menjadi 89%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Secara teori, peningkatan ini terjadi karena adanya stimulasi yang diberikan secara berulang melalui aktivitas manipulatif. Kegiatan meronce melibatkan koordinasi mata dan tangan serta kontrol otot kecil yang merupakan komponen utama dalam perkembangan motorik halus anak (Santrock, 2017) [14].

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak secara lebih komprehensif, tidak hanya dilihat dari persentase ketuntasan secara klasikal, tetapi juga perlu dianalisis berdasarkan masing-masing indikator perkembangan. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan motorik halus anak pada setiap indikator dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen dan Peningkatan Indikator

Indikator	Pra (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Kategori
Menjumpt benda kecil	53%	65%	80%	Baik
Memasukkan tali ke lubang	39%	61%	89%	Sangat Baik
Mengikuti pola AB-AB	44%	66%	83%	Sangat Baik
Kemandirian	50%	70%	85%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 2, seluruh indikator mengalami peningkatan pada setiap siklus. Peningkatan paling signifikan terjadi pada indikator memasukkan tali ke dalam lubang, yang meningkat dari 39% menjadi 89%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce secara langsung melatih koordinasi mata dan tangan anak. Peningkatan ini sejalan dengan prinsip *learning by doing*, di mana anak belajar melalui pengalaman langsung (Mubarok, 2025). Selain itu, latihan yang dilakukan secara berulang membantu

memperkuat otot-otot kecil pada jari anak sehingga keterampilan motorik halus berkembang secara bertahap [15].

Selain peningkatan yang terlihat pada setiap indikator, perubahan kemampuan motorik halus anak juga dapat ditinjau dari pergeseran kategori perkembangan pada setiap siklus. Pergeseran ini menunjukkan adanya perubahan tingkat pencapaian anak dari kategori rendah menuju kategori yang lebih tinggi. Adapun rekapitulasi perubahan kategori perkembangan anak disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tindakan

Kategori	Siklus I	Siklus II
Sangat Baik (BSB)	33%	56%
Baik (BSH)	28%	33%
Cukup (MB)	22%	11%
Kurang (BB)	17%	0%

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa terjadi pergeseran kategori perkembangan ke arah yang lebih baik. Pada Siklus I masih terdapat anak dalam kategori Belum Berkembang (BB) sebesar 17%, namun pada Siklus II kategori tersebut sudah tidak ada. Sebaliknya, kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan mampu meningkatkan kemampuan anak secara menyeluruh. Menurut Hasmawati et al (2024), keberhasilan PTK sangat ditentukan oleh adanya refleksi dan perbaikan tindakan pada setiap siklus [16].

Setelah melihat perubahan kategori perkembangan anak pada setiap siklus, analisis selanjutnya dilakukan untuk mengetahui gambaran peningkatan secara keseluruhan. Oleh karena itu, rata-rata peningkatan kemampuan motorik halus anak pada setiap siklus dapat dirangkum pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Rata-rata Peningkatan Kemampuan Anak

Tahap	Persentase
Pra-Siklus	39%
Siklus I	61%
Siklus II	89%

Tabel 4 menunjukkan bahwa peningkatan terjadi secara konsisten pada setiap siklus. Peningkatan ini tidak terlepas dari perbaikan tindakan yang dilakukan, terutama pada modifikasi media pembelajaran. Pada Siklus I, kendala utama adalah penggunaan tali yang terlalu lentur sehingga menyulitkan anak. Pada Siklus II, penggunaan tali dengan ujung keras (*aglet*) serta variasi warna manik-manik membantu anak dalam meningkatkan fokus dan koordinasi. Hal ini sesuai dengan teori *scaffolding* dan *Zone of Proximal Development (ZPD)*, di mana anak akan berkembang optimal jika diberikan bantuan yang sesuai dengan tingkat kemampuannya (Bodrova & Leong, 2018) [17].

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak Kelompok A di TK Santa Maria Surabaya pada setiap siklus yang dilakukan. Peningkatan terlihat secara konsisten mulai dari pra-siklus (39%), meningkat pada Siklus I (61%), hingga mencapai 89% pada Siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce merupakan bentuk stimulasi yang efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun. Secara teoretis, perkembangan motorik halus pada anak usia dini berkaitan erat dengan kematangan otot-otot kecil, koordinasi mata dan tangan, serta kontrol gerakan jari (Santrock, 2017).

Aktivitas meronce secara langsung melibatkan koordinasi visual-motorik, ketelitian, konsentrasi, dan kontrol otot intrinsik tangan. Ketika anak memasukkan tali ke dalam lubang manik-manik, terjadi proses integrasi antara persepsi visual dan gerakan motorik yang memperkuat koneksi neuromuskular secara bertahap [18].

Peningkatan signifikan pada indikator “memasukkan tali ke lubang” (39% menjadi 89%) menunjukkan bahwa stimulasi manipulatif yang dilakukan secara berulang mampu mempercepat perkembangan koordinasi mata-tangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Papalia dan Martorell (2021) yang menyatakan bahwa perkembangan motorik anak akan optimal ketika diberikan kesempatan eksplorasi melalui aktivitas langsung yang melibatkan manipulasi objek konkret. Selain itu, peningkatan pada indikator “mengikuti pola AB-AB” menunjukkan bahwa kegiatan meronce tidak hanya mengembangkan aspek motorik, tetapi juga kemampuan kognitif seperti pengenalan pola dan konsentrasi. Integrasi antara aspek motorik dan kognitif ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran terpadu pada PAUD yang menekankan stimulasi holistik (NAEYC, 2020) [19].

Keberhasilan tindakan pada Siklus II juga dipengaruhi oleh modifikasi media pembelajaran berupa penggunaan tali berujung keras (aglet) dan variasi ukuran manik-manik. Modifikasi ini merupakan bentuk scaffolding yang diberikan sesuai kebutuhan anak. Dalam teori Zone of Proximal Development (ZPD), anak akan mencapai perkembangan optimal ketika memperoleh bantuan yang tepat dan bertahap (Bodrova & Leong, 2018). Bantuan tersebut pada awalnya bersifat konkret (alat yang lebih mudah digunakan), kemudian secara bertahap dikurangi ketika anak mulai mandiri. Pergeseran kategori perkembangan dari BB dan MB menuju BSH dan BSB menunjukkan adanya peningkatan tidak hanya pada sebagian anak, tetapi secara klasikal. Tidak adanya kategori BB pada Siklus II menandakan bahwa tindakan telah memenuhi kriteria keberhasilan ($\geq 80\%$ anak mencapai BSH). Menurut Mertler (2017), indikator keberhasilan dalam PTK tercapai ketika terdapat perbaikan nyata melalui siklus refleksi dan perencanaan ulang yang sistematis. Dengan demikian, kegiatan meronce dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dan aplikatif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Aktivitas ini bersifat sederhana, ekonomis, dan mudah dimodifikasi sesuai tingkat perkembangan anak [20].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa aktivitas meronce secara sistematis efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A di TK Santa Maria Surabaya. Peningkatan ketuntasan perkembangan dari 39% pada pra-siklus menjadi 89% pada Siklus II menunjukkan bahwa intervensi yang terstruktur mampu melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Secara substantif, peningkatan ini tidak hanya mencakup aspek mekanis seperti koordinasi mata-tangan dan kekuatan otot jari, tetapi juga aspek psikologis, seperti ketahanan konsentrasi, ketelitian, serta kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas manipulatif tanpa bantuan penuh dari guru. Kebaruan

dalam penelitian ini terletak pada modifikasi media meronce yang disesuaikan dengan karakteristik fisik anak, seperti penggunaan tali sepatu berujung keras, serta integrasi aktivitas meronce ke dalam kurikulum harian sebagai strategi utama, bukan sekadar kegiatan selingan. Hal ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya strategi stimulasi motorik halus berbasis Zone of Proximal Development (ZPD), di mana penyesuaian alat dan bahan menjadi kunci dalam optimalisasi pembelajaran di jenjang PAUD [21], [22]. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media konkret yang sederhana, murah, dan mudah diperoleh dapat menjadi instrumen stimulasi yang efektif apabila dirancang dengan pendekatan instruksional yang tepat. Meskipun menunjukkan hasil yang signifikan, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain cakupan subjek yang terbatas pada satu kelompok di satu lembaga, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati pada konteks yang berbeda. Selain itu, durasi penelitian yang relatif singkat (dua siklus) belum memungkinkan untuk mengamati keberlanjutan peningkatan kemampuan motorik halus dalam jangka panjang setelah intervensi dihentikan. Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa praktik pembelajaran di lembaga PAUD perlu dirancang lebih dari sekadar aktivitas mewarnai konvensional, dengan menghadirkan kegiatan manipulatif yang menantang koordinasi visual-motorik anak. Sebagai rekomendasi, guru disarankan untuk lebih kreatif dalam memvariasikan media meronce, misalnya dengan memanfaatkan bahan alam atau bahan daur ulang guna meningkatkan motivasi belajar anak. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan variabel lain, seperti pengaruh aktivitas meronce terhadap kemampuan pramenulis, serta menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol guna meningkatkan validitas temuan.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan penyertaan-Nya sehingga penelitian tindakan kelas peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui aktivitas meronce sebagai strategi pembelajaran stimulatif pada pendidikan dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Sindy Anugerah Wati selaku dosen pembimbing atas arahan dan masukan yang konstruktif selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran anak usia dini.

REFERENSI

- [1] N. Nadia dan R. Rahmahtrisilvia, "Efektivitas Alat Trigonal Pencil Untuk Meningkatkan Keterampilan Pramenulis Pada Anak Gangguan Spektrum Autisme," *J. Penelit. Pendidik. Khusus*, vol. 11, no. 1, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/issue/view/1625>
- [2] M. Mirawati dan E. Rahmawati, "Permainan Modifikasi untuk Stimulasi Keterampilan Gerak Dasar Manipulatif Anak Usia 2-4 Tahun," *EARLY Child. J. Pendidik.*, vol. 1, no. 2, hal. 38-50, Nov 2017, doi:

- 10.35568/earlychildhood.v1i2.119.
- [3] Fitriani, I. Rachmayani, dan Nurhasanah, "Pengembangan Kegiatan Meronce untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A," *J. Mutiara Pendidik.*, vol. 5, no. 2, hal. 137–147, Okt 2025, doi: 10.29303/jmp.v5i2.10438.
- [4] D. Lestari, "Peningkatan Kemampuan Kognitif (Mengenal Pola ABCD-ABCD) Melalui Aktivitas Meronce Pada Kelompok B," *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 8, 2018, [Daring]. Tersedia pada: <https://journal.student.uny.ac.id/pgpaud/article/view/12549>
- [5] C. W. Kuswanto, D. Marsya, A. Jatmiko, dan D. D. Pratiwi, "Kegiatan Meronce untuk Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun," *JIV-Jurnal Ilm. Visi*, vol. 16, no. 1, hal. 57–68, Jun 2021, doi: 10.21009/JIV.1601.6.
- [6] A. J. Hera dan F. Latief, "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Meronce pada Anak Kelompok B TK Islam Nurussalam Kabupaten Maros," *Temat. J. Pemikir. dan Penelit. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, hal. 99, Des 2020, doi: 10.26858/tematik.v6i2.16163.
- [7] S. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung, 2021. [Daring]. Tersedia pada: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1543971>
- [8] Mutiah, J. P. Mahendra, dan E. P. Rahayu, "Penerapan Media Papan Plannel dalam Meningkatkan Kemampuan Numerasi Anak Kelas B di Paud Darul Muttaqin Dasan Tereng Gumantar Tahun Ajaran 2023/2024," *Arus J. Psikol. dan Pendidik.*, vol. 3, no. 2, hal. 90–95, Jun 2024, doi: 10.57250/ajpp.v3i2.508.
- [9] T. A. Sum dan E. G. M. Taran, "Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 543, Jan 2020, doi: 10.31004/obsesi.v4i2.287.
- [10] I. D. M. A. Wijaya Kusuma, "Teknik yang paling dominan pada pertandingan futsal putra profesional," *J. Keolahragaan*, vol. 9, no. 1, Feb 2021, doi: 10.21831/jk.v9i1.31853.
- [11] C. Pebriyanti dan S. Gussevi, "Kegiatan Meronce untuk Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini pada Kelompok A Di KB at-Taufiq Desa Cihanjavar," *Sivitas J. Pengabd. dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 3, no. 2, hal. 99–106, Jul 2023, doi: 10.52593/svs.03.2.05.
- [12] M. Hauber-Özer, "Mertler, C. A. (2020). Action research: Improving schools and empowering educators (6th ed.). SAGE Publications, Inc.," *Can. J. Action Res.*, vol. 22, no. 2, hal. 109–112, Feb 2022, doi: 10.33524/cjar.v22i2.601.
- [13] K. Sanders dan F. Farago, "Developmentally Appropriate Practice in the Twenty-First Century," in *Naeyc.Org*, no. April, 2018, hal. 1379–1400. doi: 10.1007/978-94-024-0927-7_71.
- [14] E. Puspitasari, "Pemetaan Kreativitas Anak Usia 4-6 Tahun di TK Laboratorium PG-PAUD Universitas Riau," *Educhild Pendidik. dan Sos.*, vol. 4, no. 1, hal. 50–55, 2015, [Daring]. Tersedia pada: <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/view/2802>
- [15] F. Mubarak, "Pendekatan Eksperimental dalam Pembelajaran," *Iftitah J. Ilm. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, hal. 27–34, Mar 2025, doi: 10.55656/ijpiaud.v1i2.371.
- [16] H. Hasmawaty, A. Saman, S. Syamsuardi, R. Rusmayadi, E. Ruswiyani, dan S. Sadaruddin, "Refleksi Pembelajaran dan Penelitian Tindakan Kelas," *Madaniya*, vol. 5, no. 2, hal. 305–311, Mei 2024, doi: 10.53696/27214834.745.
- [17] E. Bodrova dan D. J. Leong, "Making Play Smarter, Stronger, and Kinder Lessons

- from Tools of the Mind,” *Am. J. Play*, vol. 12, no. 1, 2019, [Daring]. Tersedia pada: <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1238559.pdf>
- [18] L. T. S. Wahyuni, I. B. Putu Arnyana, I. M. Candiasa, dan I. G. Margunayasa, “Book Review: Tools of the Mind. The Vygotskian Approach to Early Childhood Education, 3rd Edition by Elena Bodrova and Deborah Leong,” *Contemp. Issues Early Child.*, vol. 25, no. 4, hal. 515–518, Des 2024, doi: 10.1177/14639491241281114.
- [19] R. Hanifa, S. Hartati, dan N. Nurjannah, “Implementasi Pelaksanaan Program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif di Satuan PAUD,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 387–399, Okt 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.307.
- [20] K. Nisa dan M. Muslim, “Implementasi Permainan Air sebagai Media Stimulasi Perkembangan Holistik Anak Usia Dini,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, hal. 866–876, Jun 2025, doi: 10.37985/murhum.v6i1.1297.
- [21] I. R. W. Wardani, M. I. Putri Zuani, dan N. Kholis, “Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran,” *DIMAR J. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 2, hal. 332–346, Jul 2023, doi: 10.58577/dimar.v4i2.92.
- [22] I. P. Suardipa, “Proses scaffolding pada zone of proximal development (ZPD) dalam pembelajaran,” *Widyacarya J. Pendidikan, Agama Dan Budaya*, vol. 4, no. 1, hal. 79–92, 2020, doi: 10.55115/widyacarya.v4i1.555.